
**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN SANGGAU
SUBTEMA LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU PEMBELAJARAN 3 KELAS IV**

Oleh

Moh. Farid Nurul Anwar¹, Chusnul Chotimah², Yulita Sulianti Pani³

^{1,2,3}Universitas Tribhuwana Tungadewi, Indonesia

E-mail: ²chusnul.chotimah@unitri.ac.id

Article History:

Received: 16-01-2023

Revised: 25-01-2023

Accepted: 19-02-2023

Keywords:

Module Development

Based on Local

Wisdom

Abstract: *The contents of student books from the government are less contextual and not following the area where students live, so it needs to be developed. Research and development of modules based on local Wisdom in Sanggau Regency Sub-theme of My Living Environment Learning 3 Class IV SDN 10 Jemongko aimed to develop valid and effective modules. This research and development were carried out using a modified Borg and Gall procedure. The validation of materials, linguists, and design experts showed that the average percentage of module validity is 90.4%, 90.4%, and 88.9%, respectively. The average value of the proportion of teacher and student responses is 90.2%. The value of student learning outcomes in the module is 90.8. These results showed that the module based on local wisdom in Sanggau Regency Sub-theme of My Living Environment Learning 3 Class IV SDN 10 Jemongko is valid and effective.*

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan di Indonesia tidak dapat menghibdari bayang-bayang kurikulum. Proses pembelajar pada setiap institusi wajib berpedoman dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Tulisan ini membahas tentang kurikulu 2013 yang diterapkan di sekolah. Kurikulum 2013 mempermudah guru dalam mengajar, kerana telah terdapat buku guru dan buku siswa yang terdiri dari beberapa tema, subtema, pembelajaran dan muatan didalamnya.

Pembelajaran yang baik adanya keseimbangan aktivitas guru dan siswa. Keseimbangan tersebut akan membuat suasana di kelas tidak menjadi jenuh (Stefanus Divan, 2018). Siswa dibekali dengan belajar menggunakan buku siswa namun masih ada materi dalam buku siswa belum sesuai dengan kondisi yang ada dilingkungan siswa maka dari itu guru dituntut untuk lebih kreatif dengan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa.

Pengembangan bahan ajar di sekolah sangat dianjurkan untuk membuat pembelajaran lebih efektif. Modul menjadi salah satu bahan ajar yang biasanya menjadi panduan atau petunjuk proses pembelajaran berlangsung. Pengembangan bahan ajar perlu disesuaikan dengan kurikulum, situasi kelas, sarana dan prasarana (Anwar et al., 2017b). Bahan ajar yang digunakan peneliti di kelas adalah modul pembelajaran berbasis kearifan lokal. Modul yang dikembangkan peneliti berbasis pembelajaran tematik kearifan local yang diseuaikan kondisi alam sekolah tersebut.

Tujuan pengembangan modul pembelajaran kearifan local agar siswa mudah

menyesuaikan diri dengan bahan ajar dan menambah pengetahuan tentang lingkungannya sendiri. Modul yang sesuai dengan lingkungan siswa berada mengarahkan guru mengajar menggunakan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran tematik terpadu dengan menyisipkan kearifan lokal sesuai dengan lingkungan siswa berada sehingga pembelajaran menjadi kontekstual (Anwar et al., 2017b). Karakteristik modul kontekstual untuk mempermudah siswa dalam belajar mandiri tidak ditemukan pada buku teks siswa terbitan pemerintah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SDN 10 Jemongko Kabupaten Sanggau, menunjukkan bahwa pada pembelajaran sehari-hari guru menggunakan buku guru dan buku siswa yang dibuat oleh pemerintah tanpa mengembangkan lebih lanjut. Isi dan contoh-contoh dalam buku tidak sesuai dengan daerah lingkungan tempat tinggal siswa. Isi materi pembelajaran kelas IV pada tema 8 subtema 1 pembelajaran 3 menyajikan materi cerita-cerita yang berasal dari berbagai Indonesia bukan dari daerah lingkungan tempat tinggal siswa, kegiatan ekonomi masih menceritakan lingkungan daerah Bali bukan daerah Kabupaten Sanggau sebagai tempat tinggal siswa.

Pendekatan kontekstual mempertimbangkan hubungan antara individu dan dunia fisik, kognitif, dan sosial mereka. Mereka juga memeriksa pengaruh sosial-budaya dan lingkungan terhadap pembangunan. Kami akan fokus pada dua ahli teori berpengaruh yang memelopori perspektif ini: Lev Vygotsky dan Urie Bronfenbrenner. Lev Vygotsky adalah seorang psikolog Rusia yang terkenal dengan teori sosiokulturalnya. Dia percaya bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran anak-anak; melalui interaksi sosial seperti itu, anak-anak melalui proses pembelajaran *scaffolded* yang berkelanjutan. Urie Bronfenbrenner mengembangkan teori sistem ekologi untuk menjelaskan bagaimana segala sesuatu pada anak dan lingkungan anak mempengaruhi bagaimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Dia memberi label berbagai aspek atau tingkat lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak (Anwar et al., 2017a). Salah satu cara untuk mengkontekstual pembelajaran dapat dilakukan dengan menambahkan nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada (Utari et al., 2016). Pengenalan kearifan lokal ke dalam lingkungan siswa sangat penting karena bentuk pelestarian budaya lokal, terlebih dahulu untuk mengajarkan siswa untuk mencintai budaya atau daerah tempat tinggalnya. Sesuai dengan kondisi di SDN 10 Jemongkok Kabupaten Sanggau. Karena Siswa mengenal lingkungan tempat tinggalnya, salah satu upaya yang dapat dilakukan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan cara merancang, membuat dan mengembangkan bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal (Ferdianto & Setiyani, 2018).

Hal ini bermanfaat untuk melestarikan dan memelihara budaya lokal dan membantu siswa dalam menghadapi tantangan yang semakin berkembang. Peneliti mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menyesuaikan dengan lingkungan siswa, dimana siswa didorong untuk saling mengenal dan mendalami keragaman budaya lingkungan sekitar, menghargai keragaman dengan mencintai sesama dan lingkungannya, untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Namun hasil dari wawancara peneliti dengan guru dan siswa kelas IV terungkap bahwa siswa kelas IV masih belum mampu mengenal dan mendalami keragaman budaya di lingkungannya serta menghargai keragaman tersebut melalui sikap cinta kasih terhadap sesama di lingkungannya. Oleh karena itu

peneliti memilih Modul Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sanggau Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Pembelajaran 3 ini sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran karena peneliti akan mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran yaitu dengan memodifikasikan buku guru untuk membuat buku siswa dengan cara memasukan nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Sanggau. Membantu siswa belajar dan menggali keragaman budaya daerahnya, menghargai keragaman dan mencintai sesama dan lingkungannya sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas guru dengan bantuan modul siswa. Penelitian ini dilakukan agar modul yang dikembangkan oleh peneliti dapat digunakan oleh siswa, sesuai sutema 1 pembelajaran 3 dengan pengembangan beberapa Kearifan Lokal yang ada di daerah Kabupaten Sanggau. Subtema 1 pembelajaran 3 mencakup beberapa keragaman budaya suku Dayak, cerita fiksi dan ekonomi Kabupaten Sanggau yang termasuk dalam materi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar tentang keragaman budaya suku Dayak, cerita fiksi, dan perekonomian yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dengan begitu siswa merasa bangga karena memiliki keragaman budaya suku Dayak yang begitu luas di lingkungan tempat tinggalnya.

(Cambria, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

LANDASAN TEORI

Modul dalam penelitian ini adalah pembelajaran kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan dibawahnya pengawasan dan pembinaan dari guru dengan menggunakan media modul lebih mencapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien (Arslan, 2016). Ada beberapa keuntungan menggunakannya modul sebagai media individu, yaitu: (1) pembelajaran dapat dilakukan oleh siswa kapan saja dan di mana saja; (2) pembelajaran dilakukan secara bertahap langkah (Kusuma, 2017); dan (3) siswa bisa belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Selain itu keuntungan menggunakan modul, ada juga kekurangannya, yaitu: (1) the modul hanya dapat digunakan oleh siswa yang sudah bisa membaca dengan baik; dan (2) belajar bisa efektif jika siswa sudah memiliki kesadaran belajar sebagai proses perubahan perilaku karena pengalaman(Kristanto, 2017).

Menurut ketiga para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang berupa buku yang dirancang dan disesuaikan dengan karakteristik siswa yang bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri dan berkelompok atau dengan bimbingan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Modul dibuat atau dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa. Dengan ini Modul dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri tanpa dengan bimbingan guru.

Menurut (Mardati, 2017) “Modul merupakan bahan ajar yang dapat digunakan sebagai pengganti guru atau pendidik ketika di rumah”. Modul dapat membantu siswa untuk memahami suatu mata pelajaran tanpa harus dibimbing guru. Menurut (Susanti, 2017) “Modul juga disebut sebagai lingkungan belajar mandiri karena dilengkapi petunjuk untuk belajar mandiri”. Modul memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa harus dibimbing langsung dari seorang guru. Menurut (Yulicahyani et al., 2017) “Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis yang merupakan unit terkecil yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri, dengan atau tanpa kehadiran guru”. Modul merupakan bahan ajar dirancang oleh guru dengan menyesuaikan kebutuhan, karakteristik, dan lingkungan tempat tinggal siswa untuk belajar secara mandiri tanpa kehadiran guru.

Menurut ketiga para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa modul merupakan Modul dapat membantu siswa untuk memahami suatu mata pelajaran tanpa harus dibimbing guru. Dengan Modul siswa dapat melakukan kegiatan belajar mandiri tanpa harus dibimbing guru secara langsung. Modul merupakan bahan ajar dirancang oleh guru dengan menyesuaikan kebutuhan, karakteristik, dan lingkungan tempat tinggal siswa untuk belajar secara mandiri tanpa kehadiran guru. Menurut (Rozhana & Anwar, 2015) “Modul merupakan bahan ajar yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa baik karakteristik dan lingkungan tempat tinggal serta mengulas informasi penting dan diakhiri dengan pemberian soal”. Modul yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul berbasis kearifan lokal daerah Kabupaten Sanggau karena penelitian dan pengembangan akan dilaksanakan di SD tersebut.

Menurut (Wagiran, 2012) “kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula”. Kearifan lokal merupakan kearifan yang muncul sebagai interaksi dengan lingkungan alam dan masyarakat serta budaya lain. Menurut (Fajarini. U, 2014) “Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka”. Kearifan lokal merupakan wujud dalam beberapa kebudayaan didalam suatu masyarakat lokal. Menurut (Oktaviana et al., 2017) “Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kecerdasan yang dihasilkan dalam kehidupan bermasyarakat pemilik dari kebudayaan tersebut. Sehingga kearifan lokal adalah suatu pemikiran tentang hidup yang dilandasi budi baik yang dijadikan pandangan hidup berupa aktivitas dalam masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”. Menurut (Anwar et al., 2017a) “Pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal dapat membentengi siswa dari pengaruh budaya asing dan mengajarkan siswa untuk cinta pada budaya lokal”. Dengan mengaitkan kearifan lokal dengan materi pembelajaran siswa dapat melestarikan kearifan lokal daerah tempat tinggalnya serta mempertahankan eksistensi kearifan lokal

Menurut ketiga para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kearifan yang muncul sebagai interaksi dengan lingkungan alam dan masyarakat serta budaya lain yang merupakan wujud dalam beberapa kebudayaan didalam suatu masyarakat lokal yang menjadi landasan pandangan hidup berupa aktivitas dalam masyarakat lokal. Menurut (Bakhtiar, 2016) “kearifan lokal merupakan identitas budaya yang perlu dikenalkan kepada generasi muda melalui dunia pendidikan karena generasi muda setempat itulah yang nanti mampu mempertahankan daerahnya sendiri”. Dalam dunia pendidikan kearifan lokal sangat penting karena melalui kearifan lokal generasi muda mampu mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepustakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan pada pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu model Borg & Gall. Pemilihan model Borg & Gall dikarenakan model pengembangan ini dikategorikan sebagai model prosedural, langkah-langkah urutannya tersusun secara sistematis dengan langkah-langkah pengembangan yang jelas dan mudah dipahami dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal (Anwar et al., 2017b). Ada sepuluh (10) langkah yang harus dilakukan jika menggunakan model Borg & Gall untuk pengembangan suatu model/produk (Effendi & Hendriyani, 2016). Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dilakukan menggunakan modifikasi dan model pengembangan Borg & Gall. Secara lengkap Borg & Gall mengemukakan sepuluh langkah dalam *Research & Development* (R&D). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 9 langkah yang sederhana sesuai dengan kebutuhan dalam pengembangan produk ini sehingga mengacu pada langkah-langkah penelitian sebagai berikut: penelitian dan pengumpulan data, perancangan, pengembangan draf awal, validasi ahli, revisi produk, uji coba kelompok kecil, revisi produk, uji coba kelompok besar, dan produk valid dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Nilai Hasil dari Validasi Modul ahli Materi Tahap 1 dan 2

Ahli materi	Skor Penilaian Kelayakan	Kriteria
Validasi tahap 1	76,9%	Cukup valid
Validasi tahap 2	90,4%	Sangat valid

Tabel 2. Nilai Hasil dari Validasi Modul ahli Desain Tahap 1 dan 2

Ahli desain	Skor Penilaian Kelayakan	Kriteria
Validasi tahap 1	77,7%	Cukup valid
Validasi tahap 2	88,9%	Sangat valid

Tabel 3. Nilai Hasil dari Validasi Modul ahli Bahasa Tahap 1 dan 2

Ahli Bahasa	Skor Penilaian Kelayakan	Kriteria
Validasi tahap 1	76,9%	Cukup valid
Validasi tahap 2	90,4%	Sangat valid

Tabel 4. Rekapitulasi hasil Validasi Ahli Materi, Desain, dan Bahasa

No	Ahli Bahasa	Skor Penilaian Kelayakan
1.	Validasi materi	90,4%
2.	Validasi desain	88,9%
3.	Validasi Bahasa	90,4%
Jumlah		269,7%
Rata-rata		89,9%

Tabel 5. Nilai Hasil dari Uji Coba Kelompok Kecil dan Respon Guru

Uji Coba dan Respon	Skor Penilaian Keefektifan	Kriteria
Uji Coba Kelompok Kecil	86,8	Sangat efektif
Respon Guru	87,5	Sangat efektif

Tabel 6. Nilai Hasil dari Uji Coba Kelompok Besar

Uji Coba	Skor Penilaian Keefektifan	Kriteria
Uji Coba Kelompok Besar	92,7	Sangat efektif

Tabel 7. Rekapitulasi hasil Respon Guru, Kelompok Kecil dan Kelompok Besar

No	Ahli Bahasa	Skor Penilaian Keefektifan
1.	Respon guru	87,5
2.	Kelompok kecil	86,8
3.	Kelompok besar	92,7
Jumlah		267
Rata-rata		89

Tabel 4.8 Rekapitulasi hasil belajar

No	Ahli Bahasa	Skor Penilaian Keefektifan
1.	Kelompok kecil	86,7
2.	Kelompok besar	95
Jumlah		181,7
Rata-rata		90,8

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari validasi modul ahli materi tahap 1 dan 2 merupakan data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif melalui angket yang

diberikan peneliti kepada ahli materi. Validasi modul ahli materi tahap 1 menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan modul tahap 1 sebesar 76,9% yang berarti cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil perlu perbaikan sesuai komentar dan saran dari ahli materi. Sedangkan Tahap 2 menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan modul sebesar 90,4% yang berarti sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi dari ahli materi. Menurut (Wicaksono & Bariska, 2018) Persentase akhir dari penilaian validator terhadap draf II buku teks adalah 95,9% maka buku teks sudah sangat layak digunakan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari validasi modul ahli Bahasa tahap 1 dan 2 merupakan data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif melalui angket yang diberikan peneliti kepada ahli Bahasa. Validasi modul ahli Bahasa tahap 1 menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan modul tahap 1 sebesar 84% yang berarti cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil perlu perbaikan sesuai komentar dan saran dari ahli Bahasa. Sedangkan Tahap 2 menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan modul sebesar sebesar 90,6% yang berarti sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi dari ahli Bahasa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari validasi modul ahli desain tahap 1 dan 2 merupakan data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif melalui angket yang diberikan peneliti kepada ahli desain. Validasi modul ahli desain tahap 1 menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan modul tahap 1 sebesar 77,7% yang berarti cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil perlu perbaikan sesuai komentar dan saran dari ahli desain. Sedangkan Tahap 2 menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan modul sebesar sebesar 88,9% yang berarti sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi dari ahli desain. Menurut (Rozhana & Anwar, 2015) "isi/materi menunjukkan 96,8% dengan kriteria sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Validasi ahli bahasa menunjukkan 90,5% dengan kriteria sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Validasi ahli desain menunjukkan 80,8% dengan kriteria sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi". Berdasarkan hasil rekapitulasi validasi ahli materi, desain dan Bahasa menunjukkan bahwa rata-rata persentase valid modul sebesar 89,9% yang berarti sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari angket respon siswa kelompok kecil dan kelompok besar terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan peneliti merupakan data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif melalui angket yang diberikan peneliti kepada siswa. Angket respon siswa kelompok kecil menunjukkan bahwa rata-rata keefektifan modul sebesar 86,8 yang berarti sangat efektif atau dapat digunakan tanpa revisi. Sedangkan kelompok besar menunjukkan bahwa rata-rata keefektifan modul sebesar 92,7 yang berarti sangat efektif atau dapat digunakan tanpa revisi. Berdasarkan rekapitulasi hasil respon guru, kelompok kecil dan kelompok besar menunjukkan bahwa rata-rata keefektifan modul sebesar 89 yang berarti sangat efektif atau dapat digunakan tanpa revisi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil belajar siswa kelompok kecil dan kelompok besar terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan peneliti merupakan data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif melalui soal evaluasi yang diberikan peneliti kepada siswa. Keefektifan modul pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil uji coba kelompok kecil dan kelompok besar di SDN 10 Jemongko dengan jumlah siswa 8 menunjukkan hasil belajar yaitu kelompok kecil 86,7 dan kelompok besar 95. Dari hasil tersebut masing masing aspek memperoleh kriteria sangat efektif.

Berdasarkan rekapitulasi hasil belajar siswa kelompok kecil dan kelompok besar menunjukkan bahwa rata-rata keefektifan modul sebesar 90,8 yang berarti aspek memperoleh kriteria sangat efektif. Menurut (Anwar et al., 2017b) dalam penelitian yang berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku, Keefektifan modul pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil uji lapangan di SDN Ambunten Timur 1 dengan jumlah siswa 23 menunjukkan hasil belajar yaitu sikap 96,25, keterampilan 90,27, dan pengetahuan 89,54. Dari hasil tersebut masing masing aspek memperoleh kriteria sangat efektif.

Modul yang dikembangkan merupakan modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Sanggau subtema lingkungan tempat tinggal, pembelajaran 3. Kearifan lokal Kabupaten Sanggau sangat banyak sehingga perlu dibatasi, pembatasan ini sesuai dengan KD yang terdapat pada subtema lingkungan tempat tinggal, pembelajaran 3. Kearifan lokal yang bisa diangkat dalam modul sesuai dengan KD pada subtema lingkungan tempat tinggal, pembelajaran 3, yaitu keragaman budaya di lingkungan sekitar serta bersikap toleransi, cerita rakyat, dan jenis mata pencaharian penduduk Kabupaten Sanggau. Menurut (Anwar et al., 2017a) Pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal dapat membentengi siswa dari pengaruh budaya asing dan mengajarkan siswa untuk cinta pada budaya lokal. Modul yang dikembangkan merupakan modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Sanggau subtema lingkungan tempat tinggal, pembelajaran 3, yaitu membahas keragaman budaya suku Dayak dan menghargai keragaman dan bersikap toleransi (PPKn), cerita fiksi burung enggang (Bahasa Indonesia), dan jenis mata pencaharian penduduk Kabupaten Sanggau, yaitu mayoritas perkebunan kelapa sawit dan karet (IPS). Ketiga muatan pelajaran yang telah diintegrasikan nilai kearifan lokal dipadukan kedalam kegiatan belajar tiga. Menurut (Jati Puspita, 2016) Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan sebagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema

KESIMPULAN

Penelitian dan Pengembangan pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sanggau Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Pembelajaran 3 Kelas IV SDN 10 Jemongko menghasilkan modul yang valid dan efektif sehingga layak untuk digunakan setelah melalui tahap validasi oleh 3 validator yaitu ahli materi 90,4%, ahli desain 88,9%, dan ahli Bahasa 90,4% dengan kriteria sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi dari para ahli. Hasil belajar siswa terhadap modul memperoleh skor rata-rata 90,8 dan ketuntasan mencapai 100%. Sehingga modul berbasis kearifan lokal Modul Kabupaten Sanggau Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Pembelajaran 3 Kelas IV SDN 10 Jemongko dinyatakan valid dan efektif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya yang telah melimpahkan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sanggau Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Pembelajaran 3 Kelas IV SDN 10

Jemongko". Karena Skripsi ini dapat diselesaikan peneliti menyampaikan rasa terimakasihnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan, semangat, serta kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Eko Handayanto, M.Sc. selaku Rektor Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
3. Bapak Dr. M. Rifa'i, SE.,MM selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
4. Ibu Kardiana Metha Rozhana, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala Program Studi Ilmu Pendidikan.
5. Bapak Moh. Farid Nurul Anwar, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan pengarahan dalam penelitian ini, serta memberikan saran dan masukan sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
6. Ibu Chusnul Chotimah, S.Pd,I, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan pengarahan dalam penelitian ini, serta memberikan saran dan masukan sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
7. Kepala sekolah Dominika, S.Pd beserta Guru-guru dan Para Staf yang telah mengizinkan serta kerja sama dan saran selama kegiatan peneliti dilaksanakan.
8. Orang tua tercinta selaku peran penting dalam membantu dengan tanpa berhentinya berdoa yang mulia setiap saat serta memberikan semangat tinggi untuk dapat menyelesaikan skripsi.
9. Adik saya Helena Margareta dan Sahabat saya, Natalia Yolanti, Yani, Delta Pramida, Sunia Sara, dan Prisila Janelia. Mereka adalah orang-orang sebagai keluarga kecil dalam tanah rantau dan tempat bercerita ketika berkumpul serta mendapatkan informasi, mereka juga memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi.
10. Teman-teman Angkatan 2018 sebagai penguat dan teman untuk berbagi informasi dan memberikan semangat kepada saya selama Menyusun perencanaan skripsi.

Akhir kata peneliti mengharapkan kritikan dan masukan penulis sadar bahwa dalam penulisan atau penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pengananya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, M. F. N., Ruminiati, & Suharjo. (2017a). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa. *jurnal Cendekia*, 978-602-71836-6-7, 1005-1013. Mohfaridnurulanwar@gmail.com
- [2] Anwar, M. F. N., Ruminiati, & Suharjo. (2017b). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 2(10), 1291-1297, EISSN: 2502-471X l.
- [3] Arum, T. S., & Wahyudi, W. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Subtema Hubungan MakhluK Hidup Dalam Ekosistem Pendekatan Sainifik Untuk Kelas 5 Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 239. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p239-250>

-
- [4] Bakhtiar, D. (2016). Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi STM (Sains, Teknologi, dan Masyarakat) Pada Mata Pelajaran Fisika. *Peran Pendidikan, Sains, dan Teknologi dalam Membangun Intelektual Bangsa dan Menjaga Budaya Nasional di Era MEA*, 1, 650–660.
- [5] Effendi, H., & Hendriyani, Y. (2016). Pengembangan Model Blended Learning Interaktif dengan Prosedur Borg and Gall. *International Seminar on Education (ISE) 2nd*, 62–70. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zfajx>
- [6] Ferdianto, F., & Setiyani, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Mahasiswa Pendidikan Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.781>
- [7] Jati Puspita, H. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Kelas Vb Sd Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 884–893.
- [8] Mardati, A. (2017). Pengembangan Modul Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Bangun Datar Untuk Mahasiswa Pgsd Uad. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v3i2.a7246>
- [9] Nurdyansyah, & Mutala'iah, N. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 41(20), 1–15.
- [10] Oktaviana, D., Hartini, S., & Misbah, M. (2017). Pengembangan Modul Fisika Berintegrasi Kearifan Lokal Membuat Minyak Lala Untuk Melatih Karakter Sanggam. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(3), 272. <https://doi.org/10.20527/bipf.v5i3.3894>
- [11] Rozhana, K. M., & Anwar, M. F. N. (2015). Pengembangan Modul Berbasis Daerah Trenggalek untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–6. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- [12] Saputra, A., Wahyuni, S., & Handayani, R. D. (2016). Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Puger pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 183. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/3967>
- [13] Stefanus Divan. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal*. 3(1), 101–114.
- [14] Susanti, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas V Sd Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 156–173. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1466>
- [15] Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>
- [16] Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 120801.
- [17] Wicaksono, A. A., & Bariska, H. F. (2018). Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Jawa Timur Dengan Model Pakem Untuk Peningkatan Hasil Belajar

- Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 144.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v3i2.11786>
- [18] Yulicahyani, T., Prihandono, T., & Lesmono, A. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Ipa Fisika Materi Suhu Dan Pemuaian Berbasis Potensi Lokal kerajinan Logam Sayangan Untuk Siswa Smp Di Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Jember*, 6(2), 116–123.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN